

REPRESENTASI PEREMPUAN JIHADIS ISIS DI MEDIA MASSA

Maratun Nashihah

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Universitas Diponegoro

Abstract

Since the 1980s there has been a massive transformation of the roles of women terrorists, than just taking care of domestic affairs to serve the needs of men as terrorists become a strategic role fighters at the front line and even martyrdom. But no denying till now not a few have attributed women's involvement in terrorism with a personal motive not ideological. Their role also labeled only as provider male terrorists. It is also found in the study of the representation perempuan ISIS jihadis in two female terrorists ISIS related news, published by online media, namely Malaysian Women Offer Their Bodies to ISIS Militants in " Sexual Jihad "; Najib Slams Islamic Radicals (www.straitstimes.com, August 27, 2014) and Sexual Jihad: British, Australian and Malaysian Women Going to Iraq as " Comfort Women " for ISIS (www.ibtimes.co.uk, August 27, 2014) , Technical analysis is framing analysis techniques. Gamson and Mondigliani (in Sobur, 2002: 162) calls as the framing package (package) that contains the construction of meaning in the events will be reported.

Keyword: framing analysis, representation of women jihadis, mass media

Abstrak

Sejak tahun 1980-an telah terjadi transformasi besar-besaran terkait peran perempuan teroris, dari sekadar mengurus urusan domestik untuk melayani kebutuhan laki-laki teroris menjadi berperan strategis sebagai petempur di garis depan dan bahkan menjadi martir. Namun tidak bisa dipungkiri hingga kini tak sedikit yang mengaitkan keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme dengan motif pribadi bukan ideologis. Peran mereka pun dicap hanya sebagai pemenuh kebutuhan laki-laki teroris. Ini pula yang ditemukan dalam penelitian tentang representasi perempuan jihadis ISIS di dua berita terkait teroris perempuan ISIS yang dimuat oleh media online, yaitu Malaysian Women Offer Their Bodies to ISIS Militants in "Sexual Jihad"; Najib Slams Islamic Radicals (www.straitstimes.com, 27 Agustus 2014) dan

Sexual Jihad: British, Australian and Malaysian Women Going to Iraq as "Comfort Women" for ISIS (www.ibtimes.co.uk, 27 Agustus 2014). Teknis analisis yang digunakan adalah teknik analisis framing. Gamson dan Mondigliani (dalam Sobur, 2002:162) menyebut framing sebagai kemasan (package) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan.

Keyword: analisis framing, representasi perempuan jihadis, media massa

A. PENDAHULUAN

Keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme bukan perkara baru. Sejak tahun 1970-an perempuan muncul sebagai pelaku penting dalam sejumlah organisasi terorisme. Peran mereka pun berkembang, dari sekadar pengurus logistik menjadi pelaku bom bunuh diri.

S.V. Raghavan dan V. Balasubramanian (2014), menyatakan transformasi peran itu mulai terjadi sejak pertengahan tahun 1980-an. Jika sebelum era 1980-an perempuan teroris hanya bersinggungan dengan urusan domestik untuk melayani kebutuhan laki-laki teroris, setelah era itu mereka mulai berperan di bidang yang lebih strategis, termasuk bertempur di garis depan dan bahkan menjadi martir.

Sejumlah kelompok militan komunis disinyalir sebagai pionir pemberi peran strategis kepada perempuan. Mereka memperlakukan anggota laki-laki dan perempuan secara setara (Raghavan dan Balasubramanian, 2014). Ideologi ini selanjutnya juga diterapkan oleh sejumlah kelompok revolusioner seperti geng Ulrike Meinhoff of the Baader Meinhoff dan Fusako Shigenobu of Japanese Red Army (JRA).

Raghavan dan Balasubramanian mengutip Graham (2008: 210) menyatakan, FARC dan Shining Path juga memiliki anggota perempuan yang semakin berkembang baik dalam hal jumlah maupun peran. Jika pada awal perjuangannya FARC hanya memiliki dua anggota perempuan, kini para perempuan FARC telah mendominasi 30-40 persen total anggota. Adapun pada kelompok radikal Shining Path asal Peru, separuh di antara anggotanya adalah perempuan. Sebagian besar di antara mereka turut bertempur di garda depan.

Sejumlah kelompok nasionalis seperti Euskadi Ta Askatasuna (ETA) dan Pembebasan Macan Tamil Eelam (Liberation Tigers of Tamil Eelam (LTTE)) juga mulai mempertajam peran perempuan dalam kelompok mereka. Pada 1970-1980, perlahan namun pasti, jumlah anggota perempuan ETA terus meningkat. Peran mereka pun beragam, dari kolaborasi hingga terlibat secara langsung dalam aktivitas militer (Hamilton dalam Raghavan dan Balasubramanian).

Sementara itu LTTE mulai merekrut perempuan untuk operasi langsung pada pertengahan 1980-an dan menggunakannya sebagai bom bunuh diri pada awal 1990-an. Berdasar data dari pemerintah Sri Lanka, sekitar 30-40 persen kader yang direkrut LTTE adalah perempuan.

Transformasi perubahan peran perempuan juga terjadi di dalam organisasi teroris yang berbasis keagamaan. Jika pada awal-awal pembentukannya sejumlah gerakan berbasis keagamaan seolah mengharamkan keterlibatan perempuan, sejak akhir 1990-an mereka memberika peran yang lebih besar kepada perempuan.

Konsep penggunaan perempuan untuk peran-peran operasional di garis depan pertama kali justru didapati pada kelompok-kelompok berbasis keagamaan tersebut. Barulah setelah itu konsep tersebut diadopsi oleh kelompok-kelompok sekuler seperti separatis Chechnya yang pada 1990-an mulai menjadikan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri.

Meski telah terjadi transformasi peran perempuan dalam kelompok militan, penggambaran media terhadap perempuan teroris tidak banyak berubah. Citra media mengenai para perempuan pejuang Chechnya misalnya, tetap memiliki karakteristik

“perempuan”. Karakteristik “perempuan” ini mereka tampilkan pada lingkungan sosial mereka sesuai dengan posisi yang melekat pada diri mereka (Nizmi, 2012).

Hasil analisis Nizmi terhadap berita-berita tentang *Black Widow* yang dimuat *New York Times* menunjukkan, terdapat stereotype yang disematkan kepada para teroris perempuan Chechnya, bahwa mereka merelakan diri menjadi martir demi membalas dendam atas kematian suami atau anak mereka. *New York Times* berupaya meneguhkan bahwa motif mereka turut serta dalam aksi terorisme bukan karena alasan ideologis (maskulin) melainkan emosional (feminin).

Penggambaran media ini selaras dengan temuan Jacques dan Paul J. Taylor dalam *Myths and Realities of Female-Perpetrated Terrorism* (2013: 35-44) yang menyatakan, faktor-faktor risiko yang terkait dengan keterlibatan perempuan dalam terorisme berbeda dari laki-laki. Perempuan lebih terkait dengan faktor individu sementara laki-laki lebih terikat dengan kelompok.

Nirman Moranjak-bambura dalam “The Unbearable Lightness of Stereotypes” (2006:7) menyatakan, media tidak hanya merefleksikan namun juga memproduksi dan memperkuat keyakinan-keyakinan kultur hegemonis terkait peran gender yang memiliki dampak yang besar terhadap keseluruhan konteks hubungan sosial. “Konteks hubungan sosial ini” mengacu pada segala situasi dimana individu mendefinisikan dirinya dalam kaitannya dengan orang lain dalam relasinya dengan orang lain dengan tujuan untuk ikut secara aktif dalam proses pembentukan sosial. Dan di dalam keseluruhan konteks relasi sosial itulah, penghakiman atas gender (*gender prejudice*) memainkan peran yang mendasar.

Dalam kaitannya dengan proses representasi, stereotyping (baik berdasar gender, ras maupun etnis) adalah proses untuk menyempurnakan makna “yang dipilih” (Adla Isanovi, 2006:49). Gender sebagai kategori sosial adalah konstruksi sosial yang dengan demikian pembentukan gender belum selesai dan sempurna, namun merupakan proses. Dan di sinilah media berperan sangat besar.

Tulisan ini berupaya mengungkap bagaimana media merepresentasikan perempuan jihadis ISIS. Apakah media telah menggambarkan mereka secara proporsional atau justru sarat dengan stereotipe gender. Tulisan ini diharapkan mampu mendiskripsikan representasi perempuan jihadis ISIS di mata media.

Terdapat dua teori yang akan digunakan untuk mengkaji masalah ini, yaitu teori konstruksi sosial atas realitas dan teori representasi. Dalam teori konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*), sosiolog interpretatif Peter L Berger dan Thomas Luckmann (1991) mengungkapkan bahwa apa yang diungkapkan oleh individu tidak lepas dari latar belakang sosial dan psikologisnya. Berger dan Luckmann memandang realitas bukan sebagai sesuatu yang alamiah, melainkan sebuah bentuk dan konstruksi (1991:67). Dalam proses pembentukan dunia sosial ini, individu-lah yang menjadi penentu sesuai dengan kehendaknya.

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif

melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Proses konstruksi realitas dimulai ketika seseorang melakukan objektivasi terhadap suatu kenyataan yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Dalam konteks ini, masyarakat dipandang sebagai realitas yang objektif.

Berger dan Luckman (1991:78) mengatakan, institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama.

Hasil objektivasi selanjutnya diinternalisasikan ke dalam diri orang tersebut. Pada tahap inilah dilakukan konseptualisasi terhadap suatu objek yang dipersepsi. Individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Dalam hal ini manusia dipandang sebagai produk sosial.

Langkah berikutnya adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari proses permenungan secara internal melalui pernyataan-pernyataan. Individu melakukan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia.

Menurut Berger dan Luckman, selain berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan berupa objektivasi, internalisasi,

dan eksternalisasi, konstruksi realitas juga berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas, yaitu realitas subjektif, realitas simbolik, dan realitas objektif.

Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap kenyataan. Ketika seorang individu berada dalam realitas objektif, individu mau tidak mau menganggap apa yang ada, merupakan kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Adapun realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Berger dan Luckmann (1991:55), mencoba memahami representasi sebagai bagian dari konsep objektivasi. Representasi dalam teori konstruksi sosial merupakan representasi simbolik, dimana bahasa memegang peran penting dalam proses objektivasi terhadap tanda-tanda karena bahasa mampu mendirikan bangunan-bangunan representasi simbolis yang kenyataan hidup sehari-hari. Bahasa digunakan untuk mensignifikasi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan seseorang menuntun tindakan yang spesifik menjadi tipikasi dari beberapa anggota masyarakat. Tipikasi tersebut kemudian menjadi dasar pembedaan orang di masyarakat.

Agar bentuk-bentuk tindakan itu memiliki arti yang objektif diperlukan objektivikasi linguistik. Objektivikasi linguistik terjadi dalam dua hal, yaitu dimulai dari pemberian tanda verbal yang

sederhana sampai pada pemasukan simbol-simbol yang kompleks. Simbol-simbol tersebut hadir melalui pengalaman tiap-tiap individu sehingga menimbulkan representasi terhadap simbol-simbol tersebut. Inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut sebagai *par excellence*, yaitu adanya ketergantungan antara suatu simbol dengan simbol yang lainnya.

Sebagaimana individu, media juga merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas. Media menghadirkan citra suatu objek kepada konsumennya melalui suatu proses yang disebut konstruksi realitas sosial. Media mengangkat objek tersebut sebagai realitas alamiah (*first reality*) ke dalam bentuk realitas media (*second reality*).

Mengadaptasi konsep konstruksi realitas Berger dan Luckman, Bungin (2008: 188-189) mengklasifikasikan tahapan-tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa dalam tiga tahap. Pertama, menyiapkan materi konstruksi. Terdapat tiga hal penting dalam tahapan ini, yaitu keberpihakan media massa pada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, dan keberpihakan kepada kepentingan umum.

Kedua, tahap sebaran konstruksi. Prinsip dasar sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai kepada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media maka menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.

Ketiga, tahap pembentukan konstruksi. Pembentukan konstruksi berlangsung melalui konstruksi realitas pembenaran, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan sebagai pilihan konsumtif.

Selain teori konstruksi sosial atas realitas, teori lain yang digunakan adalah teori representasi. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (Stuart Hall, 2013:10). Representasi menghubungkan konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*).

Media massa melakukan proses representasi atas obyek yang ditampilkan dengan menggunakan alat yang disebut bahasa (*language*). Bahasa, terdiri atas simbol dan sign, bisa diamati dari narasi, gambar, foto, karikatur dll. Posisi suatu objek akan bisa diketahui dari analisis terhadap sign dan simbol tersebut.

Terdapat tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi dari bahasa menghasilkan sebuah makna. Ketiga pendekatan tersebut adalah *the reflective*, *the intentional* dan *the constructionis (contructionist approach)*.

Di dalam *the reflective approach*, makna ditujukan untuk mengelabui objek yang dimaksudkan, baik itu orang, ide ataupun suatu kejadian di dunia yang nyata, dan fungsi bahasa sebagai cermin, untuk merefleksikan maksud sebenarnya seperti keadaan yang sebenarnya di dunia. Adapun *intentional approach* merupakan pendekatan yang berkaitan erat dengan pembicara atau penulis yang menekankan pada diri sendiri mengenai pemaknaan yang unik di dunia ini melalui bahasa. Kata-kata yang dihasilkan memiliki makna sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis.

Constructionist approach yaitu pendekatan yang menggunakan sistem bahasa atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep kita. Pendekatan ini tidak berarti bahwa kita mengkonstruksi arti (*meaning*) dengan menggunakan sistem representasi (*concept dan signs*), namun lebih pada pendekatan yang bertujuan mengartikan suatu bahasa (*language*). Contoh model ini adalah *semiotic approach* yang dipengaruhi oleh ahli bahasa dari Swiss, Ferdinand de Saussure dan *discursive approach* oleh filosof Perancis bernama Micheal Foucault. Meskipun pendekatan *constructionist approach* menjadi dasar pemikiran penelitian ini, namun pendekatan *semiotic dan discursive* tidak digunakan dalam penelitian ini karena metode yang digunakan adalah framing. Relevansi utama dari teori konstruktionist terhadap penelitian adalah tentang penjelasan bahwa bahasa (*language*) yang terdapat dalam berita berupa kumpulan dari *signs* (artikel, foto, video, kalimat) memiliki arti (*meaning*) yang merepresentasikan budaya (*culture*) yang ada di masyarakat, termasuk media.

Adapun pandangan feminisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme multikultural. Feminisme multikultural didasarkan pada pandangan bahwa bahkan di satu negara sekalipun, perempuan tidak diciptakan atau dikonstruksikan secara setara (Tong, 2010:309). Mereka dibentuk dan diperlakukan berdasarkan ras, kelas, dan kecenderungan seksual, usia, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan, dan banyak hal lainnya. Dengan demikian tingkat opresi yang mereka hadapi pun berbeda-beda.

Bagi kalangan feminis multikulturalis, pemikiran multikultural yang menekankan adanya perbedaan sangat mencerahkan. Sebab

sejak lama mereka gelisah melihat teori feminisme yang gagal untuk membedakan perempuan berkulit putih, kelas menengah, heteroseksual, beragama Kristen yang berada di negara maju dengan perempuan yang mempunyai latar belakang berbeda di negara berkembang. Menurut feminis Elizabeth Spelman, kegagalan teori feminis tradisional adalah keinginan mereka untuk melihat adanya persamaan pada setiap perempuan.

Susan Okin melihat bahwa di dalam kelompok, definisi minoritas-mayoritas pun berlapis-lapis. Dia mengatakan bahwa feminisme dan multikulturalisme dapat berjalan berdampingan. Kemudian dia mengelompokkan definisi multikulturalisme di dalam kelompok liberal dan strukturalis. Liberal menganggap multikultural adalah kelompok yang tertinggal sedang strukturalis menganggapnya kelompok yang didefinisikan oleh kelompok dominan. Masalah minoritas-mayoritas; liberal melihat adanya homogenitas di dalamnya, sedangkan strukturalis melihat adanya kemajemukan dalam minoritas-mayoritas seperti stratifikasi dan internal.

Dalam pencapaian tujuannya, strategi yang ditempuh pun berbeda. Liberal menggunakan cara integrasi, dimana semua golongan dipersatukan sehingga dalam masyarakat tidak lagi terlihat perbedaan. Ini berbeda dari strukturalis yang lebih menekankan pada aspek pengakuan (*recognition*), perbedaan yang ada cukup diberikan pengakuan karena penyatuan-penyatuan dalam masyarakat malah akan menimbulkan permasalahan-permasalahan lain yang kerap muncul.

Mouffee sendiri menganggap setiap individu mempunyai identitas yang tidak tunggal (*multiple identity*). Tiap individu itu

mempunyai kesempatan untuk memberdayakan diri dari identitas lainnya. Seorang keturunan China misalnya, mempunyai kesempatan memberdayakan diri dalam identitasnya selaku individu yang kuat secara ekonomi atau selaku individu yang cerdas secara intelektualnya. Dengan demikian setiap individu dipandang mempunyai suatu kekuatan di tengah keterkucilannya untuk mendorong diri ke dalam tingkatan yang lebih tinggi. Yang jadi masalah adalah ketika identitas seseorang didefinisikan oleh orang lain/masyarakat.

Patricia Hill Collins berargumentasi bahwa di Amerika Serikat operasi terhadap perempuan kulit hitam disistematisasikan dan distrukturkan, sejalan dengan tiga dimensi yang saling berhubungan meliputi ekonomi, politis, dan ideologis. Pertama, dimensi ekonomi dari operasi terhadap perempuan kulit putih menyingkirkan perempuan kulit hitam ke dalam "ghetosisasi dalam jenis-jenis pekerjaan sektor pelayanan". Kedua, dimensi politis dari operasi terhadap perempuan kulit hitam mengabaikan hak dan fasilitas bagi perempuan kulit hitam, yang secara rutin diberikan kepada kepada semua laki laki kulit putih dan banyak perempuan kulit putih, termasuk hak yang sangat penting untuk memperoleh pendidikan yang setara. Ketiga, dimensi ideologis dari operasi terhadap perempuan kulit hitam, pemaksaan sekumpulan "citra pengontrol" yang berlaku bagi dan membatasi kebebasan perempuan kulit hitam. Dimensi ini menjelaskan dan membenarkan perlakuan laki laki kulit putih dan (dalam tingkat yang lebih rendah) perempuan kulit putih terhadap perempuan kulit hitam, dimensi ideologis yang menciptakan pelabelan buruk seperti "mammy", "matriark", "penerima tunjangan sosial" dan lain sebagainya yang diawali dari masa perbudakan.

Dimensi ideologis inilah dimensi yang paling kuat dan sulit dihilangkan dibanding dua dimensi lainnya.

Collins menyatakan, dimensi ideologis lebih kuat dalam “mempertahankan” operasi terhadap perempuan kulit hitam dibandingkan dengan dimensi ekonomi ataupun politik (2010:318). Dia juga menyatakan bahwa “operasi berdasarkan ras, kelas, dan gender tidak dapat berlangsung tanpa pembenaran ideologis untuk keberadaannya dan menekankan bahwa feminis kulit hitam harus berusaha untuk membebaskan perempuan Afrika Amerika dari label stereotipe seperti “mummy”, “matriark”, “penerimaan tunjangan sosial” dan “hot momma”. Hingga kaum kulit hitam dan kaum kulit putih berhenti berpikir dalam kerangka stereotipe perempuan kulit hitam, perempuan kulit hitam tidak akan pernah bebas untuk menjadi diri mereka sendiri.

Tidak seperti para feminis yang berasumsi bahwa pornografi terutama berdampak pada perempuan kulit putih, Collins berargumentasi bahwa, “perlakuan terhadap tubuh perempuan kulit hitam pada abad ke-19 di Eropa dan di Amerika Serikat mungkin merupakan dasar dari pornografi kontemporer sebagai representasi dari objektivikasi, dominasi, dan penguasaan atas perempuan”. Sarah Bartmann ialah perempuan yang sering kali dibawa ke pesta di Paris sebagai sesuatu yang mengundang keingintahuan seksual walaupun mereka harus membayar untuk itu. Collins menekankan laki-laki kulit putih (dan juga perempuan kulit putih) membayar untuk melihat sesuatu pertunjukan pornografis hidup yang dalam hal ini, seksualitas Bartmann direpresentasi sebagai seksualitas keseluruhan perempuan Afrika (dan juga laki-laki): yang dimunculkan sebagai seksualitas yang

serupa binatang, yang seharusnya berbeda dengan seksualitas laki-laki dan perempuan kulit putih. Tak jarang perempuan kulit hitam memang ditampilkan dalam majalah porno yang ditujukan pada laki-laki kulit putih berupa binatang seperti kucing atau macan yang dikurung oleh "pemburu kulit putih yang hebat".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis sebagai perspektif untuk mengkaji dan menganalisis berbagai temuan dalam penelitian. Paradigma kritis digunakan lantaran persoalan rasial terkait erat dengan stereotype yang dilakukan secara sewenang-wenang oleh kelompok dominan terhadap kelompok minoritas.

Selain menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), penulis juga menggunakan teori representasi (Stuart Hall: 2013). Adapun perspektif feminisme yang digunakan untuk permasalahan ini adalah perspektif feminisme multikultural.

Objek kajian dalam tulisan ini adalah dua berita terkait teroris perempuan ISIS yang dimuat oleh media online, yaitu *Malaysian Women Offer Their Bodies to ISIS Militants in "Sexual Jihad"*; *Najib Slams Islamic Radicals* (www.straitstimes.com, 27 Agustus 2014) dan *Sexual Jihad: British, Australian and Malaysian Women Going to Iraq as "Comfort Women" for ISIS* (www.ibtimes.co.uk, 27 Agustus 2014).

Untuk menganalisis digunakan teknik analisis framing. Gamson dan Mondigliani (dalam Sobur, 2002:162) menyebut framing sebagai kemasan (package) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Frame atau bingkai merupakan ide-ide yang terorganisir dengan suatu pola sehingga menghasilkan

konstruksi makna tertentu akan suatu peristiwa. Media menggunakan framing untuk membantu khalayak memahami makna suatu peristiwa melalui serangkaian proses penonjolan, seleksi, atau pengumpulan aspek tertentu dari sebuah peristiwa.

Todd Gitlin dalam Eriyanto (2005:67) menyatakan bahwa framing adalah sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca melalui proses seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

Framing dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan psikologis dan sosiologis. Dari sudut psikologis, framing merupakan strategi wartawan untuk menarik perhatian khalayak dengan memanfaatkan kondisi psikologisnya melalui cara penulisan pesan yang mencolok atau menyoroti aspek tertentu dari suatu peristiwa. Dari segi sosiologis, framing menghasilkan berita sebagai sebuah institusi sosial yang memiliki keterikatan dengan institusi lainnya. Bingkai media merupakan skema interpretasi yang dijadikan acuan oleh khalayak dalam membentuk penafsiran atas realitas yang dialaminya.

Framing ini disebut juga sebagai *second level of agenda-setting*. Ghanem (1997: 3) menyatakan bahwa dengan framing, agenda-setting tidak lagi hanya menanyakan '*what to think about*', namun juga '*how to think about*'.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis Framing Pan dan Kosicki. Model Pan

dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita memiliki frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita seperti kutipan, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan.

Metode ini merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana Van Dijk, yang mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing, yaitu: sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Dalam pendekatan ini, framing di bagi menjadi empat struktur besar.

Pertama, struktur sintaksis yang bisa diamati dari bagan berita yang meliputi cara wartawan menyusun berita. Struktur sintaksis memiliki perangkat: headline yang merupakan berita yang dijadikan topik utama oleh media dan lead (teras berita) merupakan paragraf pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat tergantung pada ideologi penulis terhadap peristiwa berupa: latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup.

Kedua, struktur skrip yaitu cara wartawan mengisahkan fakta dengan melihat bagaimana strategi bertutur atau bercerita yang digunakan wartawan dalam mengemas berita. Struktur skrip memfokuskan perangkat framing pada kelengkapan berita 5W + H yaitu what (apa), when (kapan), who (siapa), where (di mana), why (mengapa) dan how (bagaimana).

Ketiga, struktur tematik yaitu bagaimana seorang wartawan mengungkapkan suatu peristiwa dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.

Struktur tematik mempunyai perangkat framing berupa detail, maksud dan hubungan kalimat, nominalisasi antar kalimat, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti.

Keempat, struktur retorik, bagaimana seorang wartawan menekankan arti tertentu atau dalam kata lain penggunaan kata, idiom, gambar dan grafik yang digunakan untuk memberi penekanan arti tertentu. Struktur retorik mempunyai perangkat framing diantaranya leksikon/pilihan kata yang merupakan penekanan terhadap sesuatu yang penting, grafis, metaphora dan pengandaian.

Tabel 1.1

Tabel Kerangka Framing Pan dan Kosicki

STRUKTUR PERANGKAT	FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSI: Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP: Cara wartawan mengisahkan cerita	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK: Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud Kalimat 5. Hubungan antar kalimat 6. Nominalisasi 7. Koheransi 8. Bentuk Kalimat 9. Kata Ganti	Paragraf, Proporsi

RETORIS:	10. Leksikon	Kata,	Idiom,
Cara wartawan	11. Gambar	gambar/	
menekankan fakta	12. Metaphor	foto, grafis	
	13. Pengandaian		

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Media massa memiliki peran untuk memberi informasi pada khalayak. Dalam prosesnya, kebijakan redaksional dan pertimbangan respons pasar mempengaruhi pemilihan informasi yang disajikan. Hasilnya media dapat mengkonstruksi berita berdasarkan realitas yang sama dengan perspektif yang berbeda.

Hal ini yang terlihat pada berita tentang perempuan yang bergabung dengan ISIS yang dimuat *Straittimes* dan *Ibtimes* dengan judul *Malaysian Women Offer Their Bodies to ISIS Militants in "Sexual Jihad"*; *Najib Slams Islamic Radicals* (www.straitstimes.com, 27 Agustus 2014) dan *Sexual Jihad: British, Australian and Malaysian Women Going to Iraq as "Comfort Women" for ISIS* (www.ibtimes.co.uk, 27 Agustus 2014) berikut ini.

***Malaysian women offer their bodies to ISIS militants in 'sexual jihad';
Najib slams Islamic radicals***

Published on Aug 27, 2014 3:28 PM

KUALA LUMPUR - Three Malaysian women have allegedly travelled to the Middle East as "comfort women" for the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) fighters, according to senior intelligence officials.

Jihad Al-Nikah, or sexual jihad, refers to women joining the jihad by offering sex to fighters to boost their morale.

"These women are believed to have offered themselves in sexual comfort roles to ISIS fighters who are attempting to establish Islamic rule in the Middle East.

"This concept may seem controversial but it has arisen as certain Muslim women here are showing sympathy for the ISIS struggle," an intelligence official, who spoke on condition of anonymity, told The Malaysian Insider news site.

One of the women, who is in her 30s, had travelled to Turkey in December last year to meet up with middlemen who helped her to complete her journey to Syria via land routes, said the official.

Another Malaysian woman in her 40s is believed to have linked up with ISIS forces sometime in April this year, the official added.

Besides the three Malaysians, Sunni Muslim women from Australia and the United Kingdom have also joined up with ISIS, the Insider reported.

Over 600 British Muslims are believed to be fighting for ISIS. The number also includes "British Muslim women who are not fighting on the front line, but are still involved by performing sexual jihad", the intelligence official said.

The official added that "there may be up to 50 Malaysians in the Middle East".

So far, three Malaysians have reportedly died in the Iraq-Syria struggle. Among those dead are Malaysia's first suicide bomber, 26-year-old factory worker Ahmad Tarmimi, and 52-year-old jihadist Mat Soh from Selangor.

ISIS, which overran swathes of northern Iraq and eastern Syria in June and declared a caliphate, has become a top national security preoccupation of the Obama administration after the beheading of US journalist James Foley.

On Wednesday, Malaysia Prime Minister Najib Razak denounced ISIS's mass executions and killing of civilians, calling the extremists' actions a "counter to our faith".

"When states fail, or are broken by war, extremists see opportunity. They prey on the differences between people, using faith as a cover for atrocities. But they do not speak for us.

"The actions of the Islamic State militants in Syria and Iraq are counter to our faith, our culture, and our common humanity. They are against the teachings of the Prophet, a man of peace and moderation; and against Islamic law, which prizes the protection of life above all," he said in a statement.

'Sexual Jihad': British, Australian and Malaysian Women Going to Iraq as 'Comfort Women' for Isis

By Vasudevan Sridharan

August 27, 2014 11:08 BST

Women from Britain, Australia and Malaysia have reportedly travelled to Iraq and Syria to serve as 'comfort women' for Isis militants, a phenomenon which has become known as "sexual jihad."

Intelligence authorities in Kuala Lumpur have confirmed that at least three Malaysian females have travelled to the Islamic State, the caliphate established by the Sunni extremists. One of the women is said to be in her 30s while another is in her 40s.

The concept of sexual jihad previously surfaced in conflict zones such as Syria and Egypt when the countries were reeling under political turmoil. During the crisis, women are said to have offered sexual comforts to fighters to boost their morale.

"These [Malaysian] women are believed to have offered themselves in sexual comfort roles to Isis fighters who are attempting to establish Islamic

rule in the Middle East" an intelligence official, who did not wish to be identified, told the Malaysian Insider.

"This concept may seem controversial but it has arisen as certain Muslim women here are showing sympathy for the Isis struggle."

The official added that intelligence information shared from Britain and elsewhere reveal that Australian and British females are also performing sexual jihad for the militants.

At least 600 Britons, including several women, are estimated to be in the war zones in Iraq and Syria. Some estimates quote a much higher figure.

"This figure also includes British Muslim women who are not fighting on the front line, but are still involved by performing sexual jihad. Australian intelligence officials have revealed that more than 100 Australian Muslims are in Syria fighting alongside Isis," the intelligence official added.

Earlier reports had suggested that the Iraqi Sunni extremists had called upon Muslim women in Mosul to perform sexual jihad to satisfy the male insurgents engaged in battle.

Dalam berita yang diunggah pada hari yang sama, *Straitstime* memberi penekanan pada peran perempuan ISIS sebagai pemuas nafsu militan laki-laki dengan mengambil judul *Malaysian Women Offer Their Bodies to ISIS Militants in "Sexual Jihad"*; *Najib Slams Islamic Radicals* sementara *Ibtimes* relatif lebih halus dengan mengangkat judul *Sexual Jihad: British, Australian and Malaysian Women Going to Iraq as "Comfort Women" for ISIS*. Pilihan penggunaan frasa "offer their bodies" oleh *Straittimes* dengan "as comfort women" oleh *Ibtimes* tentu bukan tanpa pertimbangan.

Dari judul-judul tersebut terlihat kedua berita yang diunggah dua laman yang berbeda itu bias gender. Perempuan, dalam hal ini

langsung diberi label sebagai wanita penggoda yang perannya tak lepas dari sekadar urusan dapur dan ranjang. Pemberitaan bias gender ini secara tidak langsung telah memojokkan perempuan karena tidak diberi kesempatan berargumentasi atas kesalahan yang dia lakukan. Pembelaan menjadi tidak berguna saat pelabelan negatif sudah dibangun media karena citra perempuan sudah “bungkam”.

Bias gender pada teks media, menurut Krini Kafiris, bisa dikenali lewat bahasa, angle berita, konteks, narasumber, dan gambar visual (Hasfi, 2011). Hal senada diutarakan dalam laporan penelitian berjudul *The Gender and Media Handbook* yang diterbitkan Mediteranean Institute of Gender Studies tahun 2005, halaman 74, yang menyatakan bahwa dimensi gender dalam teks berita yang diproduksi jurnalis bisa diamati dari empat bagian yaitu: (1) bahasa (*language*) apakah bahasa yang dipakai netral, apakah terhadap asumsi negatif berdasarkan gender, apakah perempuan disebut cantik, seksi dll? (2) sudut pandang berita (*story angle*) yang memperlihatkan siapa sudut pandang dalam memaparkan berita (3) apakah terdapat kontradiksi (*double standard*) yang melihat siapa yang tidak dilibatkan dan siapa yang terlibat (4) konteks berita (*context*), yaitu apakah berita mengandung informasi yang tidak berhubungan dengan berita atau tidak ada kaitannya dengan inti permasalahan? (5) narasumber (*source*), yaitu siapa yang menjadi narasumber dalam pemberitaan, apakah wanita dilibatkan, apa peran wanita disini? (6) gambar (*visual*), apakah gambar berhubungan dengan isi berita? apakah mengeksploitasi wanita secara fisik?

Kedua berita ini bertema tentang bergabungnya sejumlah perempuan dari berbagai negara dengan ISIS. Baik *Straitstimes*

maupun *Ibtimes* menggunakan *angle* peran para perempuan tersebut di dalam ISIS, yaitu sebagai pemuas nafsu para militan. Namun judul yang digunakan agak berbeda. *Straitstimes* menggunakan kata "offer their bodies" sementara *Ibtimes* menggunakan istilah "as comfort women". Meski mengandung makna yang tak jauh berbeda, namun kesan yang ditimbulkan tidak sama. "Offer their bodies" memberi kesan aktif bahwa para perempuan itu dengan sengaja menawarkan diri pada para militan, sementara "as comfort women" memberi kesan pasif bahwa mereka sekadar menerima nasib untuk menjalani peran sebagai pemuas nafsu militan ISIS.

Secara kuantitas, kedua berita ini relatif cukup panjang. Meski demikian keduanya hanya bersumber dari satu narasumber inti, yaitu seorang pejabat senior intelijen Malaysia. Hampir keseluruhan isi berita mengacu pada apa yang dinyatakan pejabat tersebut. Penggunaan frasa "sexual jihad" di dalam judul juga berasal dari pernyataan pejabat itu. Hanya saja pada berita yang dimuat *Ibtimes* ada pernyataan tambahan Perdana Menteri Malaysia Najib Razak yang mengancam eksekusi massal yang dilakukan ISIS. Pernyataan Najib pada bagian akhir berita ini sama sekali tak menyinggung soal keterlibatan para perempuan Malaysia dalam ISIS.

Dari segi skrip, kedua berita sudah lengkap, memenuhi 5W+1H, namun berita yang dirilis *Straitstimes* lebih lengkap dengan detail siapa dan bagaimana para perempuan itu bergabung dengan ISIS. Untuk retorik, berita ini hanya menggunakan kata *women* atau *female* untuk mengacu pada karakter perempuan jihadis ISIS. Namun pemilihan kata *sexual jihad* memberi kesan yang negatif terhadap apa yang mereka lakukan dan juga terhadap perempuan sekaligus Islam

mengingat jargon seks dan jihad sangat bertentangan. Dalam konsep Islam, jihad adalah perjuangan yang suci.

Dalam *Straitstimes*, perempuan yang bergabung dengan ISIS dilabeli seolah-olah seperti penjaja tubuh. Ini bisa dilihat dari penggunaan frasa "offer their bodies". Ini berbeda dari yang digunakan *Ibtimes* yang tampak lebih santun dengan memilih frasa "comfort women".

Tidak adanya pernyataan dari perempuan yang bergabung dengan ISIS membuat pemberitaan ini timpang dan tidak memenuhi unsur *cover both side*. Suara perempuan dalam hal ini dibisukan. Mereka di-*stereotype*-kan sebagai perempuan yang tidak mampu melakukan apa-apa selain sebagai pemuas nafsu seks laki-laki, termasuk dalam perjuangan ideologis di dalam kelompok ISIS.

Padahal fakta membuktikan, peran perempuan di dalam kelompok militan jauh lebih besar dari itu. Sebagaimana hasil kajian S.V. Raghavan dan V. Balasubramanian (2014), transformasi peran itu telah terjadi sejak pertengahan tahun 1980-an. Jika sebelum era 1980-an teroris perempuan hanya bersinggungan dengan urusan domestik untuk melayani kebutuhan para teroris laki-laki, setelah era itu mereka mulai berperan di bidang yang lebih strategis, termasuk bertempur di garis depan dan bahkan menjadi martir. Namun toh citra media terhadap perempuan militan tetap sama. Mereka hanya dianggap sebagai pemuas nafsu belaka. Keterlibatan mereka pun digambarkan lebih pada alasan emosional (feminin) bukan ideologis (maskulin).

Mengapa pemberitaan di *Straitstimes* yang merupakan portal berita Malaysia lebih vulgar dibanding pemberitaan *Ibtimes* yang

merupakan portal berita Inggris? Feminisme multikultural bisa menjelaskannya. Di Malaysia, kedudukan perempuan pada umumnya berada pada kelas nomor dua setelah laki-laki. Perempuan di negeri itu identik dengan urusan domestik. Ini berbeda dengan Inggris yang relatif lebih mengakomodasi keterlibatan perempuan di sektor publik.

Hal itulah yang membuat representasikan tentang perempuan yang bergabung dengan ISIS berbeda. Di Malaysia, perempuan terjun ke sektor publik saja sudah dianggap “tidak baik”, apalagi jika mereka bergabung dengan gerakan yang dilarang pemerintah semacam ISIS. Maka penekanan citra negatif pun disematkan. Perempuan yang bergabung dengan ISIS dipandang lebih rendah dari perempuan lain di Malaysia yang tidak bergabung dengan ISIS.

D. KESIMPULAN

Kajian ini menemukan bahwa perempuan tetap direpresentasikan oleh media secara bias gender. Peran mereka dibatasi hanya pada koridor domestik. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa representasi yang ditampilkan untuk menggambarkan perempuan yang bergabung dengan ISIS tak jauh berbeda dari representasi yang disematkan bagi teroris perempuan lainnya. Mereka di-*stereotype*-kan sebagai pemuas nafsu. Padahal tak sedikit perempuan teroris yang telah menunjukkan peran besar mereka dalam organisasi mereka.

Di media Malaysia (*Straitstimes*), representasi perempuan yang bergabung dengan ISIS tampak jauh lebih negatif dari yang direpresentasikan oleh media Inggris (*Ibtimes*). Hal ini tak lepas dari faktor budaya yang berbeda di kedua negara. Di Malaysia, budaya patriarki yang melingkupi jauh lebih kental dari di Inggris. Karena itu,

perempuan yang dianggap melanggar norma-norma setempat dicap dengan sedemikian negatifnya.

Daftar Pustaka

- Berger, Peter L and Thomas Luckman. (1991). *The Social Construction of Reality*. Middlesex: Penguin Books Ltd
- Bungin, Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Cloud, Dana. (2004). To Veil the Threat of Terror: Afghan Women and the Clash of Civilizations in the Imagery of the U.S. War on Terrorism. *Quarterly Journal of Speech*. 90 (Agustus): pp. 285-306
- Cockburn, Cynthia. (2010). Gender Relations as Causal in Militarization and War International. *Feminist Journal of Politics*, 12 (Juni): pp. 139-157
- Fairclough, Norman, (1993). *Language and Power*. London and New York: Longman.
- Hall, Stuart. (2013). *Representation* (2nd Ed). London : Sage
- Innes, Sherrie A. (2004). *Action Chicks: New Images of Tough Women in Popular Culture*. New York: Palgrave MacMillan
- Isanovi, Adla. (2006). "Media Discourse as a Male Domain: Gender Representation in the Daily Newspaper of Bosnia and Herzegovina, Croatia, and Serbia". Dalam *Stereotyping: Representation of Women in Print Media in South East Europe* (Nirman Moranjak Bamburac et al.). Sarajevo: Media Centar
- Jacques & Paul J. Taylor. (2013). Myths and Realities of Female-Perpetrated Terrorism. *Journal of Law and Human Behavior*. 37 (1): pp. 35-44
- Moranjak-bambura, Nirman. (2006). "The Unbearable Lightness of Stereotypes"
- Nizmi, Yusnarida Eka. (2012). Peran Media dan Citra "Black Widows" Pejuang Perempuan Chechnya. *Jurnal Transnasional*, 3 (Februari 2012)
- Raghavan S.V. & V. Balasubramanian. (2014). Evolving Role of Women in Terror Groups: Progression or Regression?. *Journal of International Women's Studies*, 15 (Juli)